

## Modifikasi Model Luka Perineum Sederhana terhadap Keterampilan Menjahit Laserasi Perineum Derajat II

### *Modification of Simple Perineal Wound Model on Second Degree of Perineal Laceration Suturing Skills*

Putri Rhadiyah<sup>1\*</sup>, Ridayani<sup>2</sup>, dan Arica<sup>3</sup>

1. Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia

2. Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia

3. Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia

\*Email Korespondensi: [p.rhadiyah@gmail.com](mailto:p.rhadiyah@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa kebidanan adalah dapat melakukan penjahitan luka perineum, sehingga untuk dapat mahir melakukannya kepada pasien sesungguhnya perlu dilatih dengan praktik di laboratorium menggunakan model/alat peraga. Model penjahitan laserasi perineum sebagai media latihan di keterampilan di laboratorium selama ini identik dengan harga yang mahal dan jumlah yang terbatas, sehingga diperlukan modifikasi. Dengan menggunakan model penjahitan laserasi perineum sederhana mahasiswa dapat melatih diri melakukan praktik penjahitan laserasi perineum di rumah masing-masing pada masa pandemi Covid-19.

**Tujuan:** Mengetahui efektifitas penggunaan model berbahan busa untuk praktik penjahitan luka perineum pada mahasiswa Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang

**Metode:** Penelitian quasi eksperimen dengan rancangan *pretest – posttest*. Subjek penelitian sebanyak 36 mahasiswa kebidanan semester IV. Penelitian menggunakan uji Wilcoxon dengan CI 95%

**Hasil:** Terdapat perbedaan yang signifikan penjahitan laserasi perineum sebelum dan sesudah menggunakan alat peraga penjahitan laserasi perineum berbahan busa kasur ( $p=0.000$ )

**Kesimpulan:** Adanya peningkatan nilai mahasiswa setelah melakukan penjahitan laserasi perineum dengan menggunakan model berbahan busa kasur. Model penjahitan laserasi perineum sederhana berbahan busa dinilai dapat digunakan sebagai alat peraga alternatif terutama untuk praktik mandiri pada masa Covid-19.

**Kata kunci:** Alat Peraga; Covid-19; Penjahitan Perineum

#### Abstract

**Background:** One of the skills that must be possessed by midwifery students is to be able to suture perineal wounds, it is necessary to be trained by practicing in the laboratory using models. The model of perineal laceration suturing as a training medium for skills in the laboratory has so far been identified with a fairly expensive price and limited number, so modifications are needed. By using a simple perineal laceration suturing model, students can train themselves to practice perineal laceration suturing at home during the Covid-19 pandemic.

**Objective:** Knowing the effectiveness of using a model made of foam for the practice of suturing perineal wounds in midwifery students at the Ministry of Health Pangkalpinang Polytechnic

**Method:** Quasi-experimental research with *pretest–posttest* design. The research subjects were 36 midwifery students in the fourth semester. The study used the Wilcoxon test with a 95% CI

**Result:** There was a significant difference in perineal laceration suturing before and after being given training using props for perineal laceration suturing made of mattress foam

**Conclusion:** There was an increase in student scores after suturing perineal lacerations using a foam mattress model. The simple perineal laceration suturing model made of foam is considered to be used as an alternative teaching aid, especially for independent practice during the Covid-19 period.

**Keywords:** Covid-19; Models; Perineal Suturing

## PENDAHULUAN

Untuk menghasilkan lulusan ahli madya kebidanan yang memiliki keterampilan penjahitan laserasi perineum derajat satu dan dua diperlukan pengalaman praktik di laboratorium oleh peserta didik (1). Pelayanan laboratorium untuk pendidikan yaitu melaksanakan pelayanan terhadap praktik reguler di institusi pendidikan terkait yang dilaksanakan sesuai dengan mata kuliah yang sudah ditetapkan (2).

Pembelajaran praktik di laboratorim kebidanan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang dapat dilakukan dengan bimbingan dosen atau dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa. Namun pada kondisi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung di Indonesia hingga saat ini, memaksa mahasiswa untuk lebih memaksimalkan waktu belajar secara mandiri dari rumah masing-masing.

Laboratorium keterampilan adalah suatu fasilitas tempat mahasiswa berlatih keterampilan dengan menggunakan manekin/model. Menjahit perineum derajat II merupakan kewenangan bidan, sehingga untuk dapat mahir melakukannya kepada pasien sesungguhnya perlu dilatih dengan melakukan praktik di laboratorium menggunakan model/manekin. Hasil penelitian Hammound (3) menyatakan bahwa media pembelajaran yang memiliki tingkat kenyataan yang tinggi membuat mahasiswa mempunyai ketertarikan yang lebih dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian Kurniawati (4), kompetensi penjahitan laserasi perineum pada kelompok model berbahan flannel lebih baik daripada kelompok bantalan kapas, namun perlu ada media visualisasi yang mirip dengan perineum dengan harga yang terjangkau dan mudah didapat

Model penjahitan laserasi perineum sebagai media latihan di keterampilan di laboratorium selama ini identik dengan harga yang lumayan mahal dan jumlah yang terbatas, sehingga diperlukan modifikasi manekin/model sederhana. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan mahasiswa menggunakan model penjahitan perineum berbahan kain flannel untuk latihan mandiri di rumah dan sering mengalami kendala yaitu jarum yang tersangkut pada kain. Untuk itu perlu dilakukan penelitian penggunaan berbagai material dan model yang ideal untuk pembelajaran teknik penjahitan luka perineum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan model berbahan busa untuk praktik penjahitan luka perineum pada mahasiswa Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang

## METODE

Metode penelitian yaitu quasi eksperimen dengan rancangan *pretest – posttest*. Subjek penelitian sebanyak 36 mahasiswa kebidanan semester IV. Analisis *bivariate* pada penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon dengan CI 95%.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yaitu hasil nilai praktik penjahitan laserasi perineum derajat II. Teknik Pengumpulan Data dengan cara a) Menilai kemampuan mahasiswa dalam praktik penjahitan laserasi perineum menggunakan alat peraga yang biasa digunakan yang berbahan kain, b) Memberikan latihan praktik penjahitan laserasi perineum dengan menggunakan busa yang telah dibentuk sedemikian rupa, c) Menilai praktik penjahitan laserasi perineum derajat II dengan menggunakan daftar tilik yang telah disiapkan. Instrumen pada penelitian ini menggunakan daftar tilik/ *Checklist* penjahitan laserasi perineum derajat II, dan lembar penilaian umum responden terhadap modifikasi model perineum berbahan busa kasur

Nomor lulus kaji etik penelitian adalah NO. 06/EC/KEPK-PKP/VI/2022 tanggal 11 April 2022 dan semua responden sudah setuju untuk ikut berperan serta di dalam penelitian (*informed consent*).

**HASIL**

Pengambilan data dilakukan secara bertahap kepada mahasiswa kebidanan semester IV sebanyak 36 orang. Berdasarkan hasil penilaian praktik penjahitan perineum menggunakan model berbahan kain (sebelum) dan menggunakan model berbahan busa (sesudah) diperoleh nilai yang dikategorikan dalam lima kategori seperti yang disajikan dalam tabel dibawah ini sebagai berikut :

**Tabel 1 Nilai praktik penjahitan laserasi perineum menggunakan bahan kain**

| Kategori | Rentang  | Frekuensi | Persentase |
|----------|----------|-----------|------------|
| Nilai A  | 79 – 100 | 1         | 2,8        |
| Nilai B  | 68 – 78  | 35        | 97,2       |
| Nilai C  | 56 – 67  | 0         | 0          |
| Nilai D  | 41 – 55  | 0         | 0          |
| Nilai E  | 0 – 40   | 0         | 0          |

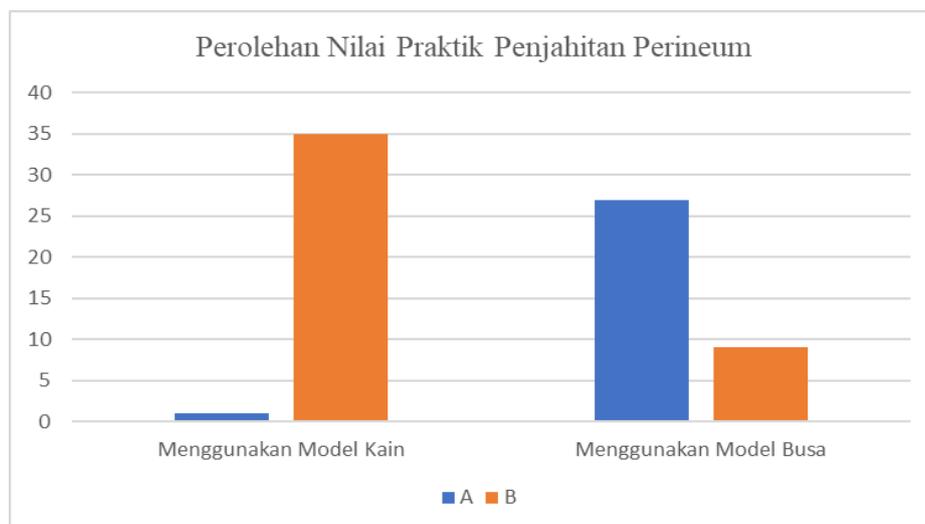
Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa 97,2% mahasiswa memperoleh nilai B pada saat dilakukan praktik penjahitan laserasi perineum menggunakan alat peraga yang biasa digunakan yaitu berbahan kain.

**Tabel 2 Nilai praktik penjahitan laserasi perineum menggunakan bahan busa**

| Kategori | Rentang  | Frekuensi | Persentase |
|----------|----------|-----------|------------|
| Nilai A  | 79 – 100 | 27        | 75%        |
| Nilai B  | 68 – 78  | 9         | 25%        |
| Nilai C  | 56 – 67  | 0         | 0          |
| Nilai D  | 41 – 55  | 0         | 0          |
| Nilai E  | 0 – 40   | 0         | 0          |

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa 75 % mahasiswa memperoleh nilai A dengan rentang nilai (79 – 100) dan 25 % memperoleh nilai B (68 – 78) setelah dengan menggunakan alat peraga berbahan busa. Pada kedua percobaan tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai C, D maupun E.

Secara keseluruhan perbedaan nilai sebelum dan sesudah menggunakan model berbahan busa dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



**Gambar 1. Perolehan Nilai Penjahitan Perineum Menggunakan Model Kain dan Model Busa**

Berdasarkan hasil penilaian penjahitan perineum sebelum dan sesudah menggunakan model berbahan busa dapat terlihat adanya peningkatan nilai pada mahasiswa. Terdapat peningkatan perolehan nilai, sebelumnya 1 orang mahasiswa memperoleh nilai A pada penjahitan menggunakan model berbahan kain dan menjadi 27 orang mahasiswa memperoleh nilai A setelah menggunakan model berbahan busa.

Data nilai penjahitan laserasi perineum derajat II diukur dua kali yaitu menggunakan model berbahan kain dan menggunakan alat peraga berbahan busa. Setelah proses tabulasi, dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji Saphiro Wilk .

Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon dengan SPSS 24.0 karena data berdistribusi tidak normal, dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Perbedaan Rerata Penjahitan Perineum Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Berbahan Busa**

| Menggunakan Model Berbahan Busa – Berbahan Kain |                     |
|---|---------------------|
| Z   | -5,270 <sup>b</sup> |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                          | 0.000               |
| <i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>            |                     |
| <i>b. Based on negative ranks.</i>              |                     |

Berdasarkan hasil dari perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test*, maka nilai Z yang didapat sebesar  $-5,270$  dengan *p value* (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 ( $p < 0.05$ ) sehingga keputusan hipotesis adalah menolak  $H_0$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan penjahitan laserasi perineum sebelum dan sesudah menggunakan alat peraga penjahitan laserasi perineum berbahan busa.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil univariat pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa memperoleh nilai B dalam penjahitan laserasi perineum menggunakan model/alat peraga yang biasa digunakan selama ini berbahan kain. Nilai B dengan rentang 68 – 78. Dari hasil pengamatan peneliti, mahasiswa mengalami kesulitan saat menjahit dengan model berbahan kain karena jarum/nal yang digunakan menjadi bengkok dan benang jahit yang putus. Hasil jahitan perineum yang dilakukan mahasiswa tampak tidak rapi dan tidak beraturan disebabkan oleh benang yang tersangkut pada model/peraga berbahan kain.

Pada 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa memperoleh nilai A (79 – 100) yaitu 75% pada saat melakukan penjahitan laserasi perineum menggunakan model/alat peraga berbahan busa. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, mahasiswa lancar melakukan penjahitan laserasi dengan berbagai jenis jahitan karena jarum tidak bengkok, benang tidak sering putus dan hasil jahitan jelas.

Berdasarkan hasil uji beda pada tabel 3, terdapat perbedaan yang signifikan penjahitan laserasi perineum sebelum dan sesudah menggunakan model penjahitan laserasi perineum berbahan busa dengan nilai  $p = 0,000$  ( $P < 0.05$ ). Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan nilai mahasiswa setelah melakukan penjahitan laserasi perineum dengan menggunakan model berbahan busa. Media pembelajaran yang berkualitas adalah media yang memiliki komponen pembelajaran, manfaat, dan fungsi media, sehingga keterlibatan media akan mendatangkan manfaat dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran berupa modifikasi *phantom* sederhana akan meningkatkan motivasi mahasiswa sehingga proses belajar mengajar lebih efektif. Sejalan

dengan penelitian Nomleni (5), bahwa bahan yang digunakan pada alat peraga modifikasi mampu memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik dan meningkatkan kreativitas.

Busa kasur pada penelitian ini berbahan dasar *polyurethane* yang keras dan memiliki pori –pori yang sangat kecil, hal demikian yang memudahkan mahasiswa untuk melakukan penjahitan laserasi perineum sehingga dapat melihat hasil berbagai teknik jahitan. Terdapat beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan dalam memilih media yang akan digunakan, diantaranya pertimbangan dalam merancang dan menggunakan media, pertimbangan efisiensi dan efektivitas, serta pertimbangan tujuan, strategi, dan hasil pembelajaran(6)

Model atau alat peraga yang terbaik adalah yang menyerupai bentuk aslinya. Namun dengan adanya kondisi Covid-19 sehingga mahasiswa harus memanfaatkan waktu berlatih dengan model/alat peraga penjahitan laserasi perineum yang sederhana dan mudah didapatkan. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menggunakan bahan dasar busa, sehingga rentan terhadap basah yang mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi. Menghindari hal tersebut maka diperlukan perawatan alat yang optimal. Media pembelajaran yang telah ada diperlukan perawatan media yang baik, dengan tujuan agar media yang ada tidak hanya dimanfaatkan sekali, melainkan berkelanjutan (7)

## **SIMPULAN**

Adanya peningkatan nilai mahasiswa setelah melakukan penjahitan laserasi perineum dengan menggunakan model berbahan busa kasur. Model penjahitan laserasi perineum sederhana berbahan busa dinilai dapat digunakan sebagai alat peraga alternatif terutama untuk praktik mandiri pada masa Covid-19.

## **SARAN**

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan media pembelajaran phantom penjahitan laserasi perineum modifikasi dalam rangka penyempurnaan *prototype* yang telah ada, dan dilakukan uji coba model perineum sederhana berbahan busa kepada dosen kebidanan. Bagi institusi perlu memberikan dukungan kepada pranata laboratorium pendidikan dan dosen dalam pengembangan media pembelajaran sehingga dapat bernilai dan berdaya guna bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih dari kami khususnya kepada Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang serta seluruh pihak yang berkontribusi banyak pada penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. RI P. Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. 2005.
2. BPPSDM. Standar Laboratorium Kebidanan. 2016.
3. Hammoud MM, Nuthalapaty FS GA. To The Point: Medical Education Review of The Role of Simulator in Surgical Training. Am J ObstetGynecol; 2008.
4. Kurniawati R. Penggunaan Model Berbahan Flannel untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Kebidanan dalam Teknik Penjahitan Luka Perineum. Medikes. 2015;2.
5. F.T, Nomleni & Manu T. Pengembangan Media Audiovisual dan Alat Peraga dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah. Pendidik dan Kebud. 2018;

6. Nunu M. Media Pembelajaran (kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran). J Pemikir Islam. 2012;
7. Luterbach. Instruksional Technologys Discovery, Sharing and Preparing. East Carolna Univ. 2012;56.